

Dampak Kepemimpinan Donald Trump terhadap Diplomasi Sains Amerika Serikat melalui U.S. Science Envoy Program

Lalu Muhammad Khairul Roza¹, Ahmad Mubarak Munir², Kinanti Rizsa Sabilla³

¹Mahasiswa Hubungan Internasional: Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat

²Dosen Hubungan Internasional: Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat

³Dosen Hubungan Internasional: Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat

ABSTRACT

Research entitled The Impact of United States Leadership on United States Science Diplomacy through the U.S. This Science Envoy Program aims to find out how the idiosyncratic factors of Donald Trump can have an impact on the continuity of the U.S. Science Envoy Program. There are five idiosyncratic factors used in the analysis, namely expressive behavior, cognitive style, mood/temperament, nationalism, and conceptual complexity. The research method used in this research is descriptive qualitative. This research has significance for the study of leadership and its impact on science diplomacy as observed through the leadership of Donald Trump. Donald Trump is a leader with low conceptual complexity, has a cognitive style that tends to be black and white, has a rapidly changing temperament, high nationalism through the slogan America First, and expressive behavior that is considered incapable of being a state. The accumulation of Donald Trump's leadership attributes apparently has a stronger domestic impact on United States science diplomacy through the U.S. Science Envoy Program which can be observed through the resignation of Daniel Kammen as a Science Envoy. Apart from that, institutionally there has been a decline in the number of science envoys and a reduction in the intensity of United States science diplomacy activities through the U.S. Science Envoy Program during Donald Trump's leadership.

Keywords: Donald Trump, leadership, Science Envoy, United States

ABSTRACT

Penelitian dengan judul Dampak Kepemimpinan Amerika Serikat terhadap Diplomasi Sains Amerika Serikat melalui U.S. Science Envoy Program ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor idiosinkrasi dari Donald Trump dapat memberikan dampak bagi kelangsungan U.S. Science Envoy Program. Ada lima faktor idiosinkrasi yang digunakan dalam analisis yaitu *expressive behavior*, *cognitive style*, *mood/temperament*, *nationalism*, serta *conceptual complexity*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki signifikansi terhadap studi kepemimpinan dan dampaknya terhadap diplomasi sains yang diobservasi melalui kepemimpinan Donald Trump. Donald Trump merupakan sosok pemimpin dengan *conceptual complexity* yang rendah, memiliki *cognitive style* yang cenderung berpandangan hitam putih, memiliki temperamen yang cepat berubah, nasionalisme yang tinggi melalui slogan America First, serta *expressive behavior* yang dianggap tidak mampu dalam bernegara. Akumulasi dari atribut kepemimpinan Donald Trump tersebut ternyata memiliki dampak domestik lebih kuat terhadap diplomasi sains Amerika Serikat melalui U.S. Science Envoy Program yang dapat diobservasi melalui mundurnya Daniel Kammen sebagai seorang Science Envoy. Selain itu, secara institusional terjadi penurunan jumlah science envoy dan berkurangnya intensitas aktivitas diplomasi sains Amerika Serikat melalui U.S. Science Envoy Program pada masa kepemimpinan Donald Trump.

Kata kunci: Donald Trump, kepemimpinan, Science Envoy, Amerika Serikat

PENDAHULUAN

Hubungan internasional dapat didefinisikan melalui dua cara, pertama sebagai suatu keilmuan dan kedua sebagai suatu praktik atau aktivitas. Hubungan internasional sebagai suatu ilmu adalah studi mengenai interaksi berbagai aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional (Mingst dkk., 2018). Berbagai aktor tersebut memiliki perilaku yang kemudian menjadi suatu praktik atau aktivitas hubungan internasional yang dapat diamati melalui koran, siaran berita, internet, serta medium lainnya. Penelitian ini memberikan fokus aktor pada tingkat analisis individu yakni Donald Trump sebagai seorang pebisnis yang juga berkariir dalam dunia *entertainment*. Pada tahun 1971, Donald Trump menjadi presiden dari kumpulan bisnis milik keluarganya yang kemudian ia beri nama *Trump Organization* (Hurt, 2023). Pada tahun 1999, Donald Trump bergabung dengan Partai Reformasi untuk mendapatkan nominasi sebagai presiden. Namun, pada akhirnya Donald Trump mengundurkan diri dari partai tersebut (Squitieri, 2015). Kemudian pada 16 Juni 2015, Donald Trump mengumumkan pencalonannya sebagai presiden dari Partai Republik.

Pada tanggal 8 November 2016, hari di mana pemilihan presiden berlangsung, Donald Trump berhadapan dengan Hillary Clinton dari Partai Demokrat. Hasil pemilihan pada hari itu menunjukkan bahwa Donald Trump kehilangan suara keseluruhan pemilih individu atau disebut sebagai *popular vote* sebanyak lebih dari 2,8 juta suara dari Hillary Clinton. Namun, Donald Trump memenangkan 30 negara bagian dengan *electoral college* atau suara elektoral sebanyak 304 dibandingkan dengan Hillary Clinton sebanyak 227 suara elektoral (Beckwith, 2023). Perolehan suara elektoral yang diraih Donald Trump kemudian secara resmi membuatnya menjadi presiden Amerika Serikat ke-45. Pada pidato pelantikan sebagai presiden ke-45 Amerika Serikat, Donald Trump kembali menegaskan bagaimana visinya sebagai pemimpin negara dalam membangun Amerika yang akan kembali disegani. Trump menyebutkan bahwa Amerika sudah terlalu banyak berkontribusi bagi negara lain dan sudah saatnya untuk memikirkan kembali negara sendiri (Blake, 2017). Ini kemudian menjadi salah satu manifestasi dari kepemimpinan Donald Trump yang dapat diamati.

Kepemimpinan Donald Trump mengedepankan kepentingan nasional dalam melakukan diplomasi. Salah satu bidang dalam diplomasi yang diberikan fokus dalam penelitian ini yaitu diplomasi sains. Sains merupakan salah satu area atau bidang kerja sama dalam diplomasi sehingga muncul istilah diplomasi sains atau *science diplomacy*. Diplomasi sains adalah penggunaan interaksi dalam bidang saintifik untuk menghadapi masalah bersama (*New frontiers in science diplomacy: Navigating the changing balance of power*, 2010). Salah satu instrumen diplomasi sains yang digunakan Amerika Serikat yaitu melalui *U.S. Science Envoy Program*. Para ilmuwan dan insinyur terkemuka Amerika memanfaatkan keahlian dan jaringan mereka untuk menjalin hubungan dan mengidentifikasi peluang kerja sama internasional yang berkelanjutan. Para ilmuwan dan insinyur tersebut selanjutnya disebut sebagai *Science Envoys*. Pada praktiknya, diplomasi sains Amerika Serikat melalui *U.S. Science Envoy Program* pada era kepemimpinan Donald Trump mengalami penurunan dalam dua sisi yakni dari sisi jumlah *Science Envoy* yang dikirimkan dan intensitas kegiatan diplomasi para *Science Envoy*. Ini memberikan implikasi bahwa kepemimpinan menjadi suatu hal yang penting karena salah satu tugas pemimpin adalah sebagai penerjemah sekaligus mediator terhadap masukan dan hambatan yang memengaruhi hasil kebijakan (Roth, 2010). Lebih lanjut, dengan menggunakan kerangka pemikiran model idiosinkrasi dan konsep *science diplomacy*, penelitian ini berupaya untuk menunjukkan dampak kepemimpinan

Donald Trump terhadap diplomasi sains Amerika Serikat melalui U.S. Science Envoy Program.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini tentunya memerlukan referensi lain yang kemudian menjadi pendukung sekaligus bahan komparasi dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, terdapat beberapa referensi yang kemudian berfungsi sebagai tinjauan pustaka bagi keberlanjutan penelitian ini. Sebuah tinjauan pustaka membahas informasi atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam bidang studi tertentu, dan dalam jangka waktu tertentu (Bakry, 2016). Berikut adalah penjelasan singkat beberapa referensi yang kemudian menjadi pendukung sekaligus bahan komparasi dalam penelitian ini.

Tulisan pertama yaitu artikel dengan judul *Immature leadership: Donald Trump and the American presidency* yang ditulis oleh Daniel W. Drezner dan dipublikasikan di jurnal *International Affairs* pada tahun 2020 (Drezner, 2020). Artikel ini menjelaskan mengenai bagaimana latar belakang individual seorang pemimpin dapat memengaruhi pendekatan yang ditempuh dalam menjalankan kebijakan luar negeri. Donald Trump dalam hal ini sebagai presiden Amerika Serikat ke-45 adalah seorang individu yang memiliki sejarah kehidupannya sendiri, begitu pula dengan para pemimpin dunia lainnya. Donald Trump dapat disebut sebagai salah satu pemimpin dunia dengan tampilan publik yang unik.

Tulisan kedua yaitu artikel dengan judul *Trump's low conceptual complexity leadership and the vanishing 'unpredictability doctrine'* yang ditulis oleh Oz Hassan dan Christopher Featherstone dan dipublikasikan di *Cambridge Review of International Affairs* pada tahun 2020. Artikel ini mengambil posisi bahwa pemerintahan Donald Trump tidak dipandu oleh doktrin *unpredictability* atau tidak mampu diprediksi. Secara spesifik, kebijakan luar negeri pada pemerintahan Donald Trump tidak dipandu oleh sebuah doktrin yang tidak dapat diprediksi, tetapi tidak dapat diprediksi karena gaya kepemimpinan presiden yang memiliki konseptual yang rendah atau disebabkan oleh *low conceptual complexity leadership* (Hassan & Featherstone, 2021).

Tulisan ketiga yaitu artikel dengan judul *We Have Never Been Anti-Science: Reflections on Science Wars and Post-Truth* yang ditulis oleh Michael Lynch dan dipublikasikan di jurnal *Engaging Science, Technology, and Society* pada tahun 2020. Artikel tersebut membahas mengenai era *post-truth* atau pasca kebenaran di mana bukti-bukti ilmiah semisal perubahan iklim tidak terlalu mendapat perhatian dibandingkan dengan seruan yang menyentuh sisi emosional dan keyakinan manusia serta mengkaji hubungan antara dugaan anti-sains terhadap *Science and Technology Studies* (STS) dan populisme dalam sayap kiri dan kanan (Lynch, 2020). Artikel ini juga menyoroti bagaimana perlakuan pemerintahan Donald Trump terhadap kebijakan sains khususnya pada bidang perubahan iklim dan keselamatan lingkungan.

Tulisan keempat yaitu artikel dengan judul *Perceived losses of scientific integrity under the Trump administration: A survey of federal scientists* yang ditulis oleh Gretchen T. Goldman, Jacob M. Carter, Yun Wang, dan Janice M. Larson. Artikel ini dipublikasikan di jurnal *Plos One* pada tahun 2020. Artikel ini merupakan hasil penelitian empiris berupa survei terhadap ilmuwan federal dari 16 agensi federal mengenai bagaimana para ilmuwan federal memandang pemerintahan Donald Trump berkaitan dengan pekerjaan saintifik mereka (Goldman dkk., 2020). Temuan dari artikel ini menunjukkan bahwa persepsi ilmuwan federal dalam pemerintahan Donald Trump terkait integritas ilmiah mengalami kemunduran karena

disebabkan oleh kepemimpinan Donald Trump yang cenderung menghambat sirkulasi riset ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Dampak Kepemimpinan Donald Trump terhadap Diplomasi Sains Amerika Serikat melalui *U.S. Science Envoy Program* ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu suatu upaya pencarian informasi terkait topik tertentu yang berfungsi untuk memberikan penjelasan lengkap mengenai suatu peristiwa, fenomena, atau isu tertentu (Neuman, 2016). Sementara, dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kemampuan interpretasi dan pemahaman atas *setting* alamiah dunia yang kemudian dituangkan dalam bentuk narasi (Bakry, 2016). Narasi yang tercantum dalam penelitian ini diperoleh setelah mengolah berbagai data yang dikumpulkan dengan basis buku, dokumen, serta internet. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berbasis buku, dokumen, serta internet. Jenis buku yang dikumpulkan yaitu buku fisik dan buku elektronik. Dokumen yang dikumpulkan semuanya berbentuk elektronik, dokumen tersebut berupa jurnal-jurnal serta dokumen resmi pemerintah Amerika Serikat.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh Donald Trump baik itu melalui wawancara langsung yang diliput oleh orang lain serta sosial media. Data primer ini banyak bersumber dari jurnal-jurnal dan internet. Sementara data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak berupa artikel penelitian orang lain serta analisis maupun opini orang lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder lebih banyak diperoleh melalui internet.

Teknik analisis data dari penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyederhanaan maupun kategorisasi atas data yang telah dikumpulkan. Penyederhanaan tersebut berarti memilih data yang relevan dengan topik penelitian (Miles dkk., 2014). Tahapan kedua yaitu menyajikan data yang telah diolah dalam bentuk narasi. Berikutnya adalah tahap ketiga yakni penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk membaca kembali hasil penyajian data. Penarikan kesimpulan adalah suatu tahapan yang dapat berlangsung berkali-kali karena merupakan salah satu bagian dari upaya menyeluruh untuk menyusun tulisan yang utuh (Miles dkk., 2014).

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka konseptual memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok pikiran yang menjadi titik tolak atau landasan dalam menyoroti masalah sehingga memperlihatkan sudut pandang apa yang kemudian digunakan dalam suatu penelitian (Sukandarrumidi, 2002). Penelitian ini menggunakan dua kerangka konseptual yakni model konsep idiosinkratik dan konsep *science diplomacy*.

Konsep idiosinkratik merupakan karakter atau kepribadian yang kemudian disebut sebagai gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin (Batubara dkk., 2021). Kepemimpinan memengaruhi politik dan proses pembuatan kebijakan dalam konteks politik itu sendiri. Kepemimpinan dapat mengandung arti kepribadian dan segala tindakan maupun ucapan yang dilakukan oleh seorang individu yang dapat berpengaruh terhadap hasil kebijakan secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat lima indikator yang terdapat dalam konsep idiosinkratik yaitu *expressive behavior*, karakteristik perilaku individu; *cognitive style*, dimensi pikiran yang ditampilkan seorang pemimpin; *mood/temperament*, bagaimana emosi yang ditampilkan; *nationalism*, bagaimana seorang pemimpin memandang negaranya

dalam panggung global; serta *conceptual complexity*, mengacu pada kemampuan konseptual seorang pemimpin.

Berikutnya adalah konsep *science diplomacy* atau diplomasi sains yang merupakan kerangka berpikir untuk memberikan ruang bagi sains secara keilmuan dan praktik untuk mengambil peran tersendiri dalam diplomasi maupun hubungan internasional. Diplomasi sains merupakan penggunaan serta penerapan kerja sama dalam bidang sains untuk membantu membangun hubungan antara masyarakat dengan pengambil kebijakan melalui jalur formal maupun non-formal (Ruffini, 2017). Terdapat empat turunan konsep dari *science diplomacy* yaitu *science in diplomacy*, bagaimana ilmuwan memberikan saran kepada diplomat; *diplomacy for science*, bagaimana negara memfasilitasi para ilmuwan; *science for diplomacy*, sains sebagai alternatif jalur diplomasi; serta *science and diplomacy for the people* yang bertujuan untuk memastikan keterlibatan masyarakat dalam diplomasi sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Donald Trump terhadap U.S. Science Envoy Program memiliki dampak domestik yang lebih kuat dibandingkan dengan dampak internasional yang dapat menyebabkan hambatan bagi para science envoy yang bertugas. Setidaknya terdapat dua kategori dampak dalam analisis kepemimpinan Donald Trump terhadap U.S. Science Envoy Program yakni dampak individual dan dampak institusional.

Dampak konkrit yang kemudian dapat dianalisis yaitu keluarnya Daniel Kammen sebagai U.S. Science Envoy pada bulan Agustus 2017. Daniel Kammen adalah profesor energi dan direktur Laboratorium Energi Terbarukan di University of California, Berkeley, serta anggota dewan penasihat *Scientific American*. Daniel Kammen adalah salah satu dari delapan belas ilmuwan dan insinyur yang telah berpartisipasi dalam program U.S. Science Envoy Program sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan kemitraan ilmiah dan teknologi dengan negara-negara lain di kawasan termasuk Timur Tengah dan Asia Tenggara. Dalam posisi ini Kammen bekerja pada isu-isu energi dan iklim di Afrika dan Timur Tengah.

Pengunduran diri Daniel Kammen sebagai science envoy disebabkan oleh pola kepemimpinan Donald Trump yang mungkin tidak berhubungan dengan sains tetapi secara tidak langsung menyentuh sisi politis dari para ilmuwan yang menganggap bahwa kepemimpinan suatu presiden adalah vital bagi keberlanjutan sains secara keseluruhan. Dalam surat pengunduran diri publik yang ditujukan kepada Presiden Donald Trump, Kammen mengecam tanggapan presiden terhadap kekerasan di Charlottesville, Virginia (Sneed, 2017). Insiden kekerasan di Charlottesville sendiri bermula ketika ratusan nasionalis kulit putih berkumpul untuk pawai "Unite the Right" hari Sabtu 13 Agustus 2017. Pawai tersebut bertujuan menyerukan untuk memprotes pemindahan patung seorang jenderal yang telah berjuang untuk Konfederasi perbudakan selama Perang Saudara Amerika Serikat (BBC News, 2017).

Para demonstran sayap kanan, yang termasuk neo-Nazi dan anggota Ku Klux Klan (KKK), bentrok dengan pengunjung rasa yang kontra. Orang-orang saling meninju dan menendang, serta penggunaan semprotan merica yang digunakan oleh kedua belah pihak memenuhi udara. Kerumunan di Charlottesville, hampir seluruhnya berkulit putih dan laki-laki, mengangkat tangan mereka untuk memberi hormat Nazi dan bersorak pada mantan penyihir agung KKK, David Duke. Ketika dibubarkan, sebuah mobil melaju menuju kerumunan pengunjung rasa kontra, hingga melemparkan orang ke udara. Seorang wanita berusia 32

tahun, Heather D Heyer, tewas dalam kecelakaan itu (BBC News, 2017). Donald Trump memberikan pernyataan bahwa dirinya mengutuk dalam istilah yang paling kuat tampilan kebencian, kefanatikan, dan kekerasan yang mengerikan dari banyak sisi terkait insiden di Charlottesville. Namun komentarnya tidak secara eksplisit mengutuk kelompok-kelompok ekstremis kulit putih yang terlibat dalam pawai tersebut (BBC News, 2017). Apa yang disampaikan oleh Donald Trump tersebut merupakan pertanda bahwa dirinya memiliki apa yang disebut sebagai low conceptual complexity. Low conceptual complexity berarti ketidakmampuan dalam melihat situasi dengan jelas. Seorang individu cenderung tidak mampu untuk memproses informasi secara keseluruhan (Hermann, 1980).

Karena peristiwa dan reaksi Donald Trump tersebut, Daniel Kammen menyesalkan apa yang disebutnya sebagai serangan Trump secara keseluruhan terhadap nilai-nilai inti Amerika Serikat (Sneed, 2017). Selain mengutip kegagalan Trump untuk mengecam supremasi kulit putih di Charlottesville, Kammen merasa bahwa tindakan dan kata-kata presiden memiliki konsekuensi merusak bagi pekerjaannya sebagai science envoy (Sneed, 2017). Mulai dari keputusan Donald Trump untuk menarik diri dari kesepakatan iklim Paris, untuk tidak keluar dengan jelas dan tegas terhadap neo-Nazi di Charlottesville, hingga larangan perjalanan dan imigrasi, hal-hal tersebut membuat Daniel Kammen merasa bahwa arah yang dituju pemerintah tidak konsisten dengan persyaratan di mana dirinya ditunjuk sebagai science envoy.

Daniel Kammen memiliki fokus secara khusus pada energi dan iklim, sehingga orang-orang yang pernah bekerja dengan dirinya di kementerian energi agak kecewa karena Amerika dan China memainkan peran utama yang sangat penting dalam Kesepakatan Iklim Paris. Negara-negara lain kecewa bahwa Amerika Serikat akan mundur dari semua itu. Daniel Kammen melihat hubungan yang sangat jelas antara perlindungan iklim dan hak asasi manusia, akses energi, layanan dasar bagi perempuan dan minoritas. Sebagai seorang ilmuwan, Daniel Kammen menganggap bahwa hal-hal tersebut tidak hanya penting untuk pembangunan ekonomi, tetapi juga untuk kualitas hidup. Daniel Kammen juga menegaskan kembali bahwa tanggapan presiden dengan tidak mengutuk tegas upaya neo-Nazi adalah anggukan pada politik yang memecah belah dan tidak progresif, Amerika Serikat mendapat manfaat dengan bersikap terbuka dan inklusif tetapi Donald Trump melakukan hal yang sebaliknya (Sneed, 2017).

Kendati program U.S. Science Envoy Program yang notabene dimulai sejak pemerintahan Obama tetap dilanjutkan oleh Donald Trump, secara institusional terdapat dampak pada jumlah science envoy yang ditugaskan serta intensitas aktivitas diplomasi sains pada masa kepemimpinan Donald Trump. Pada masa kepemimpinan Obama, jumlah science envoy yang ditugaskan pada periode keduanya yaitu 15 orang yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan. Sementara pada masa kepemimpinan Donald Trump, jumlah science envoy yang ditugaskan sebanyak 5 orang dari berbagai latar belakang keilmuan.

Pemerintahan Donald Trump dilantik pada 20 Januari 2017 dan mengumumkan 5 orang science envoy yang ditugaskan pada 8 Juni 2018. Pada sisi intensitas aktivitas diplomasi, merujuk pada Meridian International Center, publikasi aktivitas diplomasi sains Amerika Serikat melalui U.S. Science Envoy Program mengalami penurunan sejak pemerintahan Obama berakhir. Kepemimpinan Donald Trump menghasilkan sebanyak 22 publikasi kegiatan sementara kepemimpinan Obama menghasilkan sebanyak 35 publikasi

kegiatan. Meridian International Center sendiri merupakan mitra kerja sama U.S. Department of State sejak tahun 2011 dalam melaksanakan U.S. Science Envoy Program (Meridian International Center, 2023).

Penurunan jumlah science envoy yang ditugaskan serta berkurangnya intensitas diplomasi sains Amerika Serikat melalui U.S. Science Envoy Program utamanya disebabkan oleh karakter kepemimpinan Donald Trump yang cenderung menonjolkan nasionalisme dan *low conceptual complexity*. Pada konteks analisis idiosinkrasi, nasionalisme dapat dilihat melalui narasi kebijakan America First serta Make America Great Again. Sementara *low conceptual complexity* dapat dilihat melalui kemampuan Donald Trump dalam melakukan kategorisasi terhadap kebijakan maupun dalam pernyataan yang dilontarkan di arena publik. Kecenderungan untuk memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dalam bingkai America First dan membuat sains sebagai *secondary tools* memperlihatkan *low conceptual complexity* Donald Trump karena diplomasi sains nantinya dapat berfungsi sebagai instrumen untuk menjembatani kerja sama dalam bidang lain yang tidak terlalu sensitif.

KESIMPULAN

Dampak kepemimpinan Donald Trump terhadap diplomasi sains Amerika Serikat melalui U.S. Science Envoy Program lebih kuat pada sisi domestik yang berkaitan dengan kepemimpinan aktualnya sehari-hari di Amerika Serikat. Dari sisi *expressive behavior*, Donald Trump ditempatkan sebagai sosok yang tidak mampu untuk menjalankan proses bernegara bagi Amerika Serikat. Berdasarkan *cognitive style*, Donald Trump cenderung menempatkan segala sesuatu sebagai hitam putih tanpa memperhatikan berbagai perspektif lain yang tersedia. Dari sisi *mood* atau *temperament*, Donald Trump memiliki cara yang berbeda dengan elite lain dalam merespon suatu isu. Donald Trump sebagai presiden sering menunjukkan watak arogan sehingga itu menjadi perbincangan dalam media nasional Amerika Serikat.

Meniliki sisi *nationalism* pada aspek idiosinkrasi Donald Trump, melekat istilah Make America Great Again dan America First sebagai suatu slogan yang ingin mengedepankan kepentingan nasional Amerika Serikat. Dalam konteks hubungannya dengan diplomasi sains, maka ini berpotensi untuk dipinggirkan dan digantikan dengan isu ekonomi yang dianggap oleh Donald Trump betul-betul membawa dampak yang konkrit. Ini juga secara tidak langsung berkaitan dengan *low conceptual complexity* yang dimiliki oleh Donald Trump karena ketidakmampuan membedakan berbagai konsep dalam keilmuan serta memahami bagaimana konsep-konsep tersebut berhubungan satu sama lain. Akumulasi kepemimpinan Donald Trump dengan berbagai atribut yang melekat itu memberikan dampak domestik terhadap jalannya diplomasi sains Amerika Serikat melalui U.S. Science Envoy Program. Keluarnya Daniel Kammen adalah contoh bahwa kepemimpinan seorang presiden memiliki makna yang penting bagi seorang ilmuwan walaupun bidang ilmunya tidak tersentuh secara langsung oleh kepemimpinan tersebut. Sementara dari sisi intitusional, terjadinya penurunan jumlah science envoy yang ditugaskan serta berkurangnya intensitas aktivitas diplomasi sains Amerika Serikat melalui U.S. Science Envoy Program menunjukkan bahwa kepemimpinan Donald Trump dengan karakter yang telah disebutkan di atas telah memberikan dampak nyata bagi implementasi program diplomasi sains.

REFERENSI

- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar.
- Batubara, S. T., Rosyidin, M., & Hanura, M. (2021). Pengaruh Idiosinkratik Justin Trudeau dalam Kebijakan Luar Negeri Kanada: Studi Kasus Penerimaan Pengungsi Suriah. *Intermestic: Journal of International Studies*, 6(1), 172–196. <https://doi.org/doi:10.24198/intermestic.v6n1.9>
- BBC News. (2017). *Charlottesville: Trump criticised over response to far-right*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-40915569>
- Beckwith, D. C. (2023). *United States Presidential Election of 2016*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/United-States-presidential-election-of-2016>
- Blake, A. (2017). *Trump's full inauguration speech transcript, annotated*. The Washington Post. <https://www.washingtonpost.com/news/the-fix/wp/2017/01/20/donald-trumps-full-inauguration-speech-transcript-annotated/>
- Drezner, D. W. (2020). Immature leadership: Donald Trump and the American presidency. *International Affairs*, 96(2), 383–400. <https://doi.org/10.1093/ia/iiaa009>
- Goldman, G. T., Carter, J. M., Wang, Y., & Larson, J. M. (2020). Perceived losses of scientific integrity under the Trump administration: A survey of federal scientists. *PLoS ONE*, 15(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231929>
- Hassan, O., & Featherstone, C. (2021). Trump's low conceptual complexity leadership and the vanishing 'unpredictability doctrine.' *Cambridge Review of International Affairs*, 34(3), 407–429. <https://doi.org/10.1080/09557571.2020.1853054>
- Hermann, M. G. (1980). Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders. *International Studies Quarterly*, 24(1), 7–46. <http://www.jstor.org/stable/2600126>
- Hurt, A. (2023). *Donald Trump 45th president of the United States*. National Geographic Kids. <https://kids.nationalgeographic.com/history/article/donald-trump>
- Lynch, M. (2020). We Have Never Been Anti-Science: Reflections on Science Wars and Post-Truth. *Engaging Science, Technology, and Society*, 6, 49–57. <https://doi.org/10.17351/ests2020.309>
- Meridian International Center. (2023). *U.S. Science Envoy Program*. Meridian International Center. <https://www.meridian.org/project/us-science-envoy-program/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mingst, K. A., McKibben, H. E., & Arreguín-Toft, I. M. (2018). *Essentials of International Relations* (8th ed.). W.W. Norton and Company.
- Neuman, W. L. (2016). *Understanding Research* (2nd ed.). Pearson.
- New frontiers in science diplomacy: Navigating the changing balance of power*. (2010).
- Roth, A. I. (2010). *Leadership in International Relations: The Balance of Power and the Origins of World War II*. Palgrave Macmillan.
- Ruffini, P.-B. (2017). *Science and Diplomacy*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-55104-3>
- Sneed, A. (2017). *State Department Science Envoy Explains Why Trump Drove Him to Resign*. Scientific American. <https://www.scientificamerican.com/article/state-department-science-envoy-explains-why-trump-drove-him-to-resign/>

- Squitieri, T. (2015). *A look back at Trump's first run*. The Hill. <https://thehill.com/blogs/pundits-blog/presidential-campaign/256159-a-look-back-at-trumps-first-run/>
- Sukandarrumidi. (2002). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gajah Mada University Press.